

## PRAKTIK PENGOBATAN SUKU SAKAI DI DUSUN BATIN SOBANGA, RIAU

### *THE SAKAI HEALING PRACTICE IN BATIN SOBANGA HAMET, RIAU*

Febri Ramansyah Harahap<sup>1</sup>, M Rawa El Amady<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Jurusan Antropologi FISIP Universitas Andalas, Jl. Limau Manis, Limau Manis,  
Kec. Pauh, Kota Padang, Sumatera Barat 25163

<sup>2</sup>Pasca Sarjana Sosiologi Fisipol, Universitas Riau

<sup>2</sup>Email korespondensi: [mrawaelamady@gmail.com](mailto:mrawaelamady@gmail.com)

Diterima: 26 Oktober 2021; Direvisi: 10 Februari 2022; Disetujui: 11 Februari 2022

Copyright © 2021 The Author



This is an open access article

under the [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)

**How to cite (APA):** Harahap, F. R., & Amady, M. R. El. (2022). Praktik pengobatan suku Sakai di Dusun Batin Sobanga, Riau. *ETNOREFLIKA: Jurnal Sosial dan Budaya*, 11(1), 1–10. <https://doi.org/10.33772/etnoreflika.v11i1.1252>

#### ABSTRACT

*This study discussed the eastern healing practice in Sakai Batin Sobanga at Sobanga Asal Hamlet, Bengkalis, Riau. Sakai tribe is well known in the community for its healing practices. Badike is a ritual that has been widely studied from various disciplines, while the ritual practices of other Sakai tribes are not widely known. This is a qualitative study with an ethnographic approach, in which the researchers stayed for two months in Kasumbu Ampai Village, Sobanga Hamlet, Mandau District, Bengkalis Regency, Riau. Data were taken through participatory observation and in-depth interviews with informants. The informants were bomo and several community leaders. The data were analyzed descriptively and then written in the form of narrative using Kalangie and Foster's eastern healing theory to get a general trend. This study found that the medical practice in the Sakai Batin Sobanga tribe is an integral system, so that a ritual is precondition for the next one. Badike ritual cannot be carried out if personal healing ritual, tetomeh ritual, baulin and jungkul ritual have not been carried out. The Badike ritual is the last stage of the Sakai Tribal healing practice in Batin Sobanga. Religion-based healing and western medicine practices are also found in Batin Sobanga. Bomo is always open to his patients and gives them a space to go to a doctor or tuan guru. This research contributes to the anthropology of health, ethnomedicine, especially its novelty about the process of medical practice in the Sakai Tribe in Batin Sobanga.*

**Keyword:** Sakai tribes, badike, bomo

## ABSTRAK

Studi ini membahas tentang praktik pengobatan timur pada Suku Sakai Batin Sobanga di Dusun Sobanga Asal Bengkalis Riau. Suku Sakai sangat dikenal di masyarakat tentang praktik pengobatannya. *Badikie* merupakan pengobatan yang sudah banyak dikaji dari berbagai disiplin ilmu sedangkan praktek ritual pengobatan suku Sakai lainnya belum banyak dikenal. Studi ini merupakan studi kualitatif dengan pendekatan etnografi, peneliti berdiam selama dua bulan di Desa Kasumbu Ampai Dusun Sobanga Asal Kecamatan Mandau Kabupaten Bengkalis Riau. Data diambil melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam kepada informan. Adapun yang menjadi informan adalah *bomo* (dukun) dan beberapa tokoh masyarakat. Data dianalisis secara deskriptif dengan mendiskusikan data pada teori pengobatan timur dari Kalangie dan Foster untuk mendapatkan kecenderungan umum, lalu ditulis secara naratif. Penelitian ini menjumpai bahwa praktik pengobatan timur pada Suku Sakai Batin Sobanga merupakan satu sistem yang tidak dapat dipisahkan dan merupakan syarat untuk melakukan praktik pengobatan berikutnya. Ritual *jadikie* tidak bisa dilaksanakan jika belum dilakukan ritual pengobatan secara mandiri, ritual *tetomeh*, *baulin* dan ritual *je-jungkuh*. Ritual *badike* merupakan tahap terakhir pada praktik pengobatan Suku Sakai di Batin Sobanga. Di Batin Sobanga dijumpai juga pengobatan berbasis agama dan praktik pengobatan barat. *Bomo* selalu bersifat terbuka kepada pasiennya untuk memberi ruang jika pasien mau berobat ke dokter atau tuan guru. Penelitian ini berkontribusi terhadap antropologi kesehatan, *etnomedisin* terutama kebaruannya tentang proses praktek pengobatan di Suku Sakai Batin Sobanga.

**Kata kunci:** suku Sakai, *badike*, *bomo*.

## PENDAHULUAN

Pengobatan yang berbasis etnis atau juga sering disebut dengan etnomedisin sudah merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari Masyarakat Indonesia. Pada tahun 2010 Dewan Riset Kesehatan (2011: 53) memaparkan temuan bahwa 55,3% rakyat Indonesia menggunakan jamu untuk pengobatan dan 95,5 persen mengakui bahwa jamu sangat bermanfaat bagi kesehatan. Jamu merupakan salah satu jenis pengobatan yang berbasis etnis (suku bangsa) yang di dalam bidang kesehatan sering disebut obat tradisional.<sup>1</sup> Pengobatan berbasis etnis atau pengobatan timur ini bukan hanya diakui dan dipraktek di Indonesia tetapi juga diakui di beberapa negara barat yang mempraktekan pengobatan barat. (Robinson & Zhang, 2011) melaporkan bahwa di tahun 2011 beberapa negara barat, yaitu Perancis, Jerman, Italia dan Kanada

terdapat 70 - 90% dari jumlah populasi mereka.

Di Indonesia, setiap suku bangsa memiliki cara pengobatannya sendiri, sebagaimana disampaikan Kalangie (Kalangie dalam Humaedi, 2016) bahwa praktik pengobatan pada setiap suku bangsa bahkan setiap komunitas mempunyai kekhasannya sendiri-sendiri sesuai dengan keyakinan dan tata cara yang berlaku pada suku bangsa dan komunitas tersebut. Pendapat Kalangie ini diperkuat juga oleh pendapat Sumawardani (et al., 2016) bahwa setiap etnis memiliki keunikan pengobatannya sendiri yang merupakan pengetahuan lokal yang diyakini dalam kehidupan sehari-hari. Semua suku bangsa masih sangat kuat mempraktekan pengobatan yang berbasis budayanya masing-masing, terutama suku-suku asli yang hidup di Indonesia. Penelitian Humaedi (2016) melaporkan tentang praktik pengobatan di Tau Tan Vana di Pedalaman Sulawesi Tengah, pengobatan malaria di Timur Barat (Taek, 2020), begitu juga di desa Martoba, samosir, Ibo & Arimukti (2019)

<sup>1</sup>Untuk keperluan tulisan ini, kami tidak menggunakan istilah obat tradisional melainkan istilah dalam antropologi yaitu pengobatan timur atau pengobatan berbasis etnis.

melaporkan praktik yang memanfaatkan 52 daun sebagai bahan obat. Sukiada (2015) melaporkan bahwa pada Suku Dayak mengenal pengobatan etnisnya yang disebut *tabit* atau *lasang*, Kristianti, (2020) melaporkan praktik pengobatan *to mpokuli* yang berarti pengobat, sebuah tradisi pengobatan lokal. Di desa Porelea Kabupaten Sigi Sulteng, dan Kusumah (2017) melaporkan bahwa pada Bugis Makasar terdapat tradisi pengobatan *sanro* yang menggunakan daun tumbuh-tumbuhan.

Praktik pengobatan berbasis budaya tersebut dapat dipahami melalui pendekatan *biocultural system* (Permana, 2020; ix) manusia dan alam merupakan satu ekosistem berkelanjutan melalui pengetahuan lokal masyarakat dalam pengelolaan sumber daya alam berkelanjutan termasuk bidang etnofarmakologi yaitu pengobatan yang dimiliki oleh masing-masing etnis. Konsep *biocultural system* ikut melekat pada sistem pengobatan timur yang sangat bergantung pada ramuan yang bersumber dari tumbuh-tumbuhan yang tumbuh pada ekologiannya. Suku bangsa asli Riau, seperti Sakai, Petalangan, Talang Mamak mempunyai konsep tanaman obat dalam sistem pemanfaatan tenurialnya. Sakai merupakan salah satu Suku Asli di Riau yang memegang kokoh konsep *biocultural system* tersebut.

*Biocultural system* ini ikut serta terhadap perkembangan masyarakat pada praktik pengobatan suku bangsa itu masing-masing. Nasrudin, (2019) mengemukakan bahwa ada empat tahap pengembangan pengobatan timur, *pertama*, tahap irasionalisme dini, dimana sakit disebabkan oleh makhluk halus pengobatnya dengan memberi sesajen melalui dukun; *Kedua*, irasionalisme fajar yaitu kepercayaan masyarakat adanya kekuatan gaib yang dimiliki dukun, sehingga dukun bisa menyebabkan orang sakit; *Ketiga*, rasionalisme awal, Adanya kekuatan penyembuh penyakit, kekuatan penyegar yang secara alamiah terdapat di alam ditekuni oleh sebagian dukun. Mereka

tidak tahu apa yang menyebabkan orang sakit, namun mereka mengetahui bahan alamiah apa yang dapat menyembuhkan penyakit- penyakit orang; *Keempat*, rasionalisme lanjut, yaitu dimana tahap dokter bertindak sebagai pengganti dukun, dan jamu digantikan oleh obat. Namun uniknya menurut saya, di Indonesia ke empat tahapan tersebut hidup secara bersamaan dalam pemikiran kesehatan orang Indonesia.

Studi-studi tentang praktek pengobatan di Suku Sakai belumlah banyak dan belum mendalam, kajian selama ini membahas tentang tumbuh-tumbuhan obat dan ritual pengobatan dari bidang ilmu biologi, sosiologi dan seni. Beberapa studi perpustakaan menunjukan praktek pengobatan Suku Sakai meliputi tumbuh-tumbuhan pengobatan yang dibahas oleh Wulandari (et al., 2014) begitu juga (Irawan, 2013), kajian tentang bahasa dalam praktek dini dilakukan oleh Fitrah (2019), berkaitan dengan tari-tarian dalam ritual pengobatan dilakukan oleh Asril (et al., 2020), dan Tari Tapong dilakukan oleh Malau, (2017) dan Gayatri (2019) menulis tentang tradisi pengobatan *dikie* yang merupakan *fieldnote* saat ke lapangan di Duri. Belum ditemukan studi tentang praktik pengobatan sebagaimana studi etnografi, yang meliputi pemahaman penyakit dalam kehidupan sehari, memaknai diri kapan sehat, menentukan jenis penyakit, pilihan tempat berobat, ritual pengobatan, pengalihan tempat berobat dan pemantauan obat barat (kimia). Studi ini, mencoba melihat praktek pengobatan yang merupakan tradisi dalam Masyarakat Sakai di Bathin Sobanga secara etnografi.

Gambaran sumber penyakit dan praktik pengobatan merupakan satu kesatuan sosial, sehingga penyakit dan pengobatan tidak terlepas dari praktek kehidupan sehari-hari masyarakat. Pengalaman peneliti pernah sakit ketika sedang penelitian memperkaya pemahaman penyakit dan konteks sosial dalam kehidupan sehari-hari, sehingga menjadi alasan kuat mendalami tema praktek pengobatan pada Suku Sakai ini.

Oleh karenanya penelitian ini menjawab pertanyaan bagaimana praktik pengobatan penyakit pada Suku Sakai di Batin Solapan? Pertanyaan ini menjelaskan penyebab penyakit, penentuan jenis penyakit dan obat, ke mana si sakit berobat, ritual-ritual pengobatan, pengantian tempat berobat dan penetapan seseorang dinyatakan sembuh.

Secara teoritis konsep sehat sebagai disampaikan (Humaedi, 2016) adalah seseorang dapat beraktivitas seperti biasa tanpa terkendala oleh hal-hal yang berhubungan dengan kerentanan fisik dan psikis. Begitu sebaliknya sakit dimaknai ketika seseorang sulit beraktivitas karena kendala fisik dan psikologis. Sementara itu menurut (Kusumah, 2017) seseorang dikatakan sakit apabila memiliki penyakit yang telah lama dideritanya (kronis) atau gangguan fungsi kesehatan tubuh yang menyebabkan aktifitas kerja dan rutinitas terganggu. Walaupun dikatakan sakit seperti flu, batuk, masuk angin apabila aktifitas tidak terganggu dan bisa melanjutkan kegiatan sehari-harinya maka dianggap tidak sakit. Begitu juga Sarwono (2012: 31) mendefinisikan penyakit sebagai gangguan fungsi suatu organisme sebagai infeksi didalam tubuh. Sakit ialah suatu keadaan yang memperlihatkan adanya keluhan pada tubuh dan gejala, sehingga sisakit memerlukan pengobatan untuk kembali ke keadaan sehat.

Foster dan Anderson (1986:41) membagi penyebab sakit menjadi dua kategori, yaitu *naturalistik* dan *personalistik*. Sistem *personalistik* adalah penyakit yang disebabkan adanya gangguan dari makhluk metafisik (supranatural), makhluk yang kasat mata, maupun manusia. Sedangkan *naturalistik* disebabkan adanya gangguan didalam tubuh, seperti unsur panas dan dingin tidak dalam keadaan seimbang menurut faktor usia bisa menjadi penyebab penyakit.

Faktor personalistik dan naturalistik tersebut yang menjadi penyebab perasaan cemas yang berlebihan, sehingga fungsi tubuhpun mengalami penurunan. Akibat

fungsi tubuh mengalami penurunan, membuat aktifitas sehari-hari terganggu dan tidak berjalan seperti biasa. Oleh sebab itu diperlukan obat untuk mengembalikan fungsi tubuh yang mengalami penurunan dan terganggu, agar aktifitas bisa berjalan dengan normal. Foster dan Anderson (1986: 44-45) menekankan bahwa untuk mengembalikan fungsi tubuh yang kurang baik, manusia mengembangkan suatu kompleks luas dari pengetahuan, kepercayaan, teknik, peran sistem yang saling berkaitan membentuk sistem medis, dimana sistem medis ini mencakup semua usaha untuk meningkatkan Kesehatan

Pengobatan merupakan upaya untuk mengembalikan fungsi fisik dan psikis sehingga seseorang bisa beraktivitas seperti biasa. Humaedi memaknai praktek pengobatan menjadi tiga yaitu menjaga kesehatan, mengobati penyakit dan proses pemulihan atau penyegaran kembali dari sakit. Proses pengobatan dilakukan dengan pengobatan medis barat dan pengobatan medis timur yang disebut pengobatan alternatif agar tubuh yang terkena penyakit kembali pulih dan bisa melanjutkan aktivitas sehari-hari.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif menggunakan metode etnografi, yaitu metode yang berupaya menafsirkan budaya, sistem sosial, interaksi sosial budaya dan kehidupan sehari-hari masyarakatnya. Peneliti berdiam di rumah penduduk selama kurang lebih dua bulan tepatnya sejak 11 Agustus sampai akhir Oktober 2021 berdiam di Desa Kesumbo Ampai tepatnya di Dusun Sebangon Asal yang di kenal dengan Kampung Sakai, Kecamatan Bathin Solapan Kabupaten Bengkalis Riau. Peneliti mempunyai hubungan kedekatan dengan Kampung Sakai di Dusun Subanga Asal karena posisi letaknya yang tidak jauh dari kediaman peneliti dan sudah berinteraksi dengan pemuda dusun ini sejak lama.

Data awal diperoleh peneliti melalui studi perpustakaan terutama melalui internet tentang informasi terkait tema penelitian, informasi tentang Desa Kesumbu Ampai dan informasi tentang pengobatan suku asli di Indonesia, Riau dan Kampung Sakai. Hasil studi perpustakaan tersebut dirangkum menjadi data untuk awal untuk divalidasi di lapangan. Untuk mendapat kedalaman data peneliti berdiam di rumah warga, mengikuti semua aktivitas warga mulai aktivitas di rumah, ke ladang, mengikuti kegiatan harian anak-anak muda dan berbagai kegiatan di kampung sakai. Bahkan peneliti juga sempat menderita sakit, sehingga peneliti mengalami secara langsung proses penentuan jenis penyakit dan pilihan pengobatannya. Selain melakukan observasi dan observasi partisipatif, peneliti juga melakukan wawancara mendalam pada informan yang dipandang sumber informasi utama penelitian ini. Informan dipilih berdasarkan ketepatan pengalaman, posisi dan rekomendasi dari berbagai pihak setelah melakukan beberapa observasi dan wawancara dari berbagai sumber di Kampung Sakai. Maka pada penelitian ini, yang menjadi informan utamanya adalah Bomo Muhammad, M Yatim, Datuk Bathin Sobanga Datuk Bang DD, Bang NS, Pak YT, Kak IN.

Tahapan studi lapangan dilakukan dengan tahap berikut, pertama mengajukan izin ke kantor desa, melakukan observasi ke seluruh wilayah khususnya di Dusun Sebang Asal. Semua proses observasi dan wawancara ditulis ke dalam *fieldnote*.

Proses validasi data dimulai dari data yang diperoleh dari studi perpustakaan di internet beberapa data yang tampil dibandingkan dengan sumber informasi dan kesamaan atau perbedaan. Data yang paling banyak ditemui dari berbagai sumber data dengan *range* waktu tiga tahun terakhir data tersebutlah yang dipilih untuk menjadi sumber data awal. Data awal tersebut diverifikasi melalui data yang tersedia di kantor desa, divalidasi lagi melalui observasi, divalidasi lagi melalui wawancara dan divalidasi lagi

melalui diskusi grup terfokus. Data yang dipakai pada laporan ini adalah data yang lolos melewati tahapan validasi tersebut.

Data dianalisis secara deskriptif dengan mendiskusikan data dengan teori. Proses analisis berproses selama penelitian berlangsung dan selalu berkembang sesuai dengan perkembangan data, yang menurut (Creswell, 2015) bahwa analisis selalu dikembangkan, direvisi dan di kreografi. Analisis data penelitian bertujuan untuk mempertajam fokus pengamatan, memperdalam informasi yang lebih relevan dengan pertanyaan penelitian. Analisis data untuk penulisan ini dimulai dengan menyiapkan dan mengorganisasikan data, seperti data teks dan data gambar untuk di analisis, setelah itu data tersebut di reduksi menjadi sebuah tema melalui proses pengodean dan peringkasan kode, dan yang terakhir menyajikan data dalam bentuk bagan, table, atau pembahasan (Crswell; 2015).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Dua Wajah Sakai Bathin Sobanga

Mendengar Suku Sakai tentu yang dibayangkan adalah suku asli yang bertempat tinggal jauh di pedalaman terbatas akses jalan, pengobatan dan masih terbatas interaksi dengan masyarakat luas. Suku Sakai di Dusun Subanga Asli dibangun oleh proyek PMT (Pemukiman Masyarakat Terasing) tahun 1977 yang diperuntukan bagi 13 *batin*<sup>2</sup>, di tanah ulayat batin masing-masing. Perkampungan Batin Sobanga dibangun di tanah ulayat Batin Sobanga tempat kampung asal mereka memulai dahulu. Proyek PMT membangun 75 rumah bertiang berlantai dan berdinding papan dengan beratap seng, sekarang jumlah KK nya sudah mencapai 150 KK.

Kampung Sakai ini menjadi representatif ke 13 *Batin* Sakai karena di Kam-

---

<sup>2</sup> Bathin adalah pemimpin komuntias Sakai yang dipilih secara turun temurun dan disahkan oleh Raja Melayu Siak sebagai bagian dari struktur kerajaan di tingkat komunitas Sakai.

pung Sakai terdapat satu kompleks rumah adat sakai, 230 hektar hutan perawan sebagai sumber obat sakai, terdapat 300 hektar kebun karet. Dusun Sebanga Asal atau Kampung Sakai masih mempertahankan identitas Sakai yang asli, meskipun sudah tampak beberapa rumah semi permanen dengan jumlah yang sangat terbatas. Rumah-rumah asli suku Sakai bertiang, selalunya di depan rumah terdapat balai-balai yang dalam bahasa sakai disebut *balai poangin*. Adapun pendatang merupakan suami atau isteri dari rumah tangga tersebut, warga Dusun Sebanga asal umumnya sudah berinteraksi dengan orang luar, baik berpergian ke Dumai, Duri dan Pekanbaru, maupun ke luar karena sekolah. Di Komplek rumah adat kampung Sakai tersedia WiFi, begitu juga di sekolah dan kantor desa.

Warga Dusun Sebanga Asal merupakan warga yang terbuka terhadap kedatangan tamu dari luar, bahkan kompleks perumahan adat kampung Sakai merupakan tempat pertemuan ke 13 batin dan tempat pertemuan wagar Sakai pihak luar, seperti dengan pemerintah dan perusahaan, bahkan tempat ini sudah rutin dikunjungi meteri, direktur perusahaan multi nasional, kepolisian dan lain-lainnya. Di dusun ini terdapat 10 orang sarjana diantaranya 2 orang bekerja sebagai guru, 2 orang pegawai kecamatan dan 1 orang bekerja di tol, 20 orang sedang kuliah dan satu orang sekolah polisi. Beberapa perusahaan beroperasi di dusun ini, yaitu PT Chevron yang sekarang berganti ke PHR (Perminyakan), PT Arara Abadi (HTI) dan PT Intisari Sejati Andal (Sawit).

Suku Sakai di Dusun Subanga Asal merupakan miniature Suku Sakai di Riau yang mempraktikkan dua sisi secara bersamaan. Satu sisi masyarakat mempertahankan identitas asli di sisi lain merupakan masyarakat yang sangat terbuka terhadap tamu yang datang. Di bidang kesehatan mereka juga terbuka terhadap pengobatan barat tetapi tetap mengutamakan pengobatan tradisi mereka. Posyandu yang terdapat di dusun tetap hadir dengan

melakukan aktivitas dari rumah ke rumah, warga tidak datang ke POSYANDU melainkan petugas yang datang ke rumah warga.

### 1. Sehat dan Sakit Menurut Suku Sakai

Praktik pengobatan pada Suku Sakai di Batin Sobanga sebagaimana pendapat Kalangie dan Sumawardani bahwa pengobatan pada Suku Sakai sudah pasti mempunyai kekhasannya sendiri. Kekhasan yang bersumber dari sistem sosial budaya dan lingkungan tempat mereka berdiam. Selain itu, kekhasan juga bersumber dari interaksi Warga Sakai dengan masyarakat umumnya di Riau dan nasional. Informasi yang di dapat melalui media televisi.

Suku Sakai merupakan bagian dari suku asli di Indonesia yang ada di Riau yang sangat dikenal dengan tradisi pengobatannya. Selama dua bulan berdiam bersama Suku Sakai di kampung Sakai Batin Sobanga sangat terasa bahwa komunitas Suku Sakai Batin Sobanga sebagai salah satu dari 13 batin Sakai masih sangat kuat mempraktek pengobatan yang berbasis budaya asli pengobatan mereka. Baik itu pengobatan secara mandiri di rumah masing-masing, berobat ke *bomo*, maupun ke *khalifah*<sup>3</sup>. Walaupun dijumpai juga sebahagian warga Suku Sakai berobat ke dokter atau membeli obat yang dijual secara bebas sebagai pilihan pengobatan setelah atau sebelum berobat secara mandiri, ke *bomo* dan ke *khalifah*.

Layali (et al., 2017) menyampaikan bahwa Orang Sakai beranggapan bahwa semua jenis penyakit disebabkan oleh gangguan *antu* (hantu), yaitu segala sesuatu yang merupakan makhluk gaib, khususnya roh nenek moyang. *Antu* ini masuk ke tubuh manusia karena kekosongan jiwa sesaat, sehingga tubuh manusia tersebut dimasuki oleh makhluk gaib atau kekuatan tertentu yang menyebabkan manusia menjadi sakit. Oleh sebab itu, setiap Orang Sakai agar menjaga dirinya jangan sampai kosong jiwa,

<sup>3</sup> Khalifah adalah pimpinan agama (ulama) tarekat naqshabandiah.

dan menghindari tempat-tempat yang keramat serta menjaga tingkah pola yang menyebabkan *antu* marah. Laporan Layali ini memberi makna bahwa orang Sakai sakit berawal dari pengendalian dirinya dalam berintekasi roh-roh nenek moyang di lingkungannya. Oleh sebab itu, pengobatan orang sakit berdasarkan jenis penyakit yang diderita si sakit.

Informan IS (wawancara, 20 Agustus 2021) menyampaikan bawah sakit adalah suatu kondisi apabila badan telah terbaring, tidak bisa melakukan aktivitas dan hilangnya nafsu makan sebagai petanda gejala penyakit muncul. Ketika seseorang masih mampu beraktivitas maka seseorang itu belum disebut sakit. Seorang yang menyatakan dirinya sakit akan dilihat dengan menggunakan kunyit. Kunyit yang telah diberi kapur dan ditusuk-tusuk menggunakan pisau jika mengeluarkan warna semakin merah maka pasien terkena penyakit keteguran, sakit karena hantu. Hasil ini menentukan seseorang mau berobat ke mana tempat dia berobat. Seseorang dikatakan sehat jika ia sudah mampu beraktivitas sehari-hari sebagaimana ketika ia belum sakit.

Praktik pengobatan pada masyarakat suku asli (masyarakat adat) sangat kuat hubungan yang berbau mistik dan tahayul, bahwa proses terjadinya penyakit tidak terjadi seketika, melainkan sebuah proses interaksi antara manusia dengan alam yang berada dibawah kekuasaan roh nenek moyang dan dewa – dewi. Penyakit dan pengobatan mempunyai hubungan yang sangat dengan pengaturan sosial yang berisi norma-norma larangan dan anjuran yang harus dipatuhi oleh anggota masyarakatnya.

Pada praktek pengobatan *bomo* menggunakan mantra dan ramuan yang bersasal dari tumbuh-tumbuhan. (Irawan, 2013) melaporkan bahwa terdapat 205 jenis tumbuh-tumbuhan yang dipakai untuk ramuan obat. Dukun di Dusun Sebangga Asal menggunakan 155 jenis tumbuhan obat. Tumbuhan tersebut digunakan mengobati

69 jenis penyakit di Dusun Subanga Asal, seperti demam, bagi orang dewasa demam diobati dengan libuai (*Mangifera indica*) dan kepayang (*Macaranga* sp), sedangkan demam pada anak-diobati dengan tumbuhan seperti lawang (*Cinnamomum* sp), petang kalimau (*Globo* sp), ka-sambi (*Pentas lanceolata*), kodui (*Ficus benjamina*), kakaik (*Ziziphus horsfieldii*). Bagian tumbuhan yang digunakan adalah akar, umbi, batang, kulit batang, isi dalam batang, daun, dan buah. Daun merupakan bagian tumbuhan yang banyak digunakan di dusun Subanga Asal karena mudah didapat dan mudah diolah, sedangkan bagian tumbuhan yang sedikit yaitu batang, kulit batang, isi dalam batang. Pengetahuan obat-obatan tradisional dan tata cara pengobatan di masyarakat Suku Sakai tidak terlepas dari perannya seorang *bomo*.

*Bomo* adalah seorang penyembuh yang bisa mengobati orang-orang sakit, seseorang menjadi *bomo* bukan karena keturunan, atau ditunjuk atas proses belajar. Seorang menjadi *bomo* datang dengan sendiri karena kehadiran makhluk mistis ke dalam tubuhnya. Seorang *bomo* awal mulanya tidak menyadari kalau dirinya dimasukan oleh makhluk halus untuk menjadi *bomo* tetapi berselang dengan waktu, kehadiran makhluk halus tersebut mulai disadarinya ketika munculnya desakan untuk mendengar dan mengikuti praktek pengobatan *badikie*. Makhluk halus yang merasukinya itu akan menuntunnya ke tepat proses *badikie* pada saat bersamaan calon dukun ini mengikuti proses *badikie* secara penuh. Pada saat itu terjadi maka dirinya dinobatkan sebagai *bomo* dan masyarakatpun mulai berobat kepadanya. Meskipun *bomo* bukan orang yang berpendidikan namun sangat mengetahui berbagai jenis tanaman obat yang dapat digunakan dan dimanfaatkan untuk mengobati penyakit tertentu yang didapatnya dari makhluk halus yang merasukinya (wawancara dengan bomo, Agustus 2021).

## Tahapan dan Proses Pengobatan

Ketika seorang warga Sakai Bathin Sobanga Dusun Subanga Asal sakit ada tiga tahapan penyembuhannya, tahapan menuju sehat. *Pertama*, pengobatan mandiri dan keluarga. Ketika seseorang merasa sudah mulai sakit maka proses pertama yang dilakukan adalah mengetahui sumber penyakit. Bagi yang sudah yakin dengan penyakitnya karena pernah sakit serupa sebelumnya, maka si sakit melalui keluarganya yang dipercaya karena pengalaman dan pernah belajar ke kakek, nenek atau ayah dan ibunya langsung mencari ramuan obat ke hutan. Obat tersebut diramu sendiri untuk diobati. Menurut informasi dari semua informan, hampir seluruh penduduk di lokasi penelitian melakukan pengobatan sendiri dengan menggunakan tumbuhan yang mereka ketahui khasiat dari tumbuhan tersebut. Pengobatan ini hanya dilakukan untuk penyakit tertentu mulai dari gatal-gatal, demam, pusing, sakit gigi dengan memanfaatkan tanaman yang ada di perkarangan rumah.

Selain itu pada Suku Sakai di kenal juga dengan pengobatan *besalai*, pengobatan selain menggunakan ramuan-ramuan dari tumbuhan obat. *Besalai* adalah menghidupkan api di bawah *balai poangin* lalu warga memanaskan tubuhnya di atas api dari rumah. Bagi masyarakat Sakai *besalai* dapat memperlancarkan peredaran darah dan mengobati sakit.

Namun, jika si sakit belum tahu penyebab sakitnya maka untuk mengetahui penyakitnya harus meminta orang pintar<sup>4</sup> di dalam keluarga untuk melakukan ritual yaitu ritual yang menggunakan kunyit, kapur sirih dan pisau. Kunyit dibelah menjadi dua lalu di atas daging kunyit diberi kapur sirih, kemudian ditusuk-tusuk memakai pisau sambal dibacakan mantra khas Sakai dibuka dengan membaca bismillah. Jika kunyit ter-

sebut berwarna merah maka penyakit tersebut disebabkan oleh *antu* atau kena teguran tetapi jika kunyit tersebut tetap berwarna kuning maka penyakit tersebut bukan disebabkan oleh *antu*<sup>5</sup>.

Jika kunyit tetap berwarna kuning maka keluarga si sakit mencari obat ke hutan untuk di ramu diobatkan kepada si sakit. Tetapi ketika kunyit berwarna merah maka anggota keluarga yang melakukan ritual *tetomeh*. Tata cara pengobatan *tetomeh*, kunyit yang telah dibacakan mantra akan digunakan sebagai obat. Kunyit akan ditempel di atas ubun-ubun kepala hingga warna kunyit menempel, setelah itu ditempelkan di kedua pipi kiri dan kanan, kemudian lanjut ke badan di daerah ulu hati, kemudian dilanjutkan tangan dan kaki terakhir. Jika penyakit itu tidak berkurang, maka warga akan berobat ke *bomo* dengan cara pengobatan *bualin*.

*Kedua, Bualin.* *Bualin* adalah pengobatan yang dilakukan dukun dengan cara menggunakan tumbuhan-tumbuhan yang dibacakan mantera/doa menggunakan bahasa lokal. Kemudian tumbuhan obat itu diusapkan pada bagian tubuh yang sakit. *bualin* merupakan tahap pertama untuk berobat dengan *bomo*<sup>6</sup>. Pengobatan *bualin* yang pernah peneliti lihat secara langsung saat mengobati sakit gigi, batuk dan menghilangkan *semangek*<sup>7</sup>. Ada beberapa tumbuhan yang digunakan untuk *bualin*, seperti daun *jangau*, daun tangkal hitam. Daun tangkal hitam dan daun *jangau* digunakan untuk pengobatan menghilangkan *semangek*, *semangek* adalah keteguran yang diakibatkan oleh gangguan makhluk halus.

Pengobatan dilakukan tanpa menggunakan ritual, dilakukan hanya menggunakan tanaman obat yang telah dilafalkan

<sup>4</sup> Orang pintar maksudnya adalah anggota keluarga yang bisa melakukan prosesi pengobatan *totemah*.

<sup>5</sup> *Antu* artinya hantu

<sup>6</sup> Tahapan ini tidak berlaku bagi khalifah telah lulus dari suluk, mereka tidak berobat ke *bomo* tetapi berobat ke dokter.

<sup>7</sup> *Semangek* adalah istilah dalam pengobatan tradisional dikie, *semangek* diartikan membuang penyakit.

mantera maupun doa oleh *bomo*. Ritual *bualin* merupakan pengobatan yang dilakukan oleh *bomo* tanpa menggunakan alat ritual untuk mengobati orang sakit. Pada proses pengobatan *bualin* syarat yang harus adalah *diat* (sarang lebah sebagai bahan untuk lilin) dan *puasok* (bara api) harus selalu ada di dalam pengobatan *bomo*). Proses pengobatan *bualin* tidak begitu lama hanya sekitar 10 menit. Tata cara dalam proses pengobatan *bualin*, si sakit akan duduk berhadapan dengan *bomo*. Kemudian *bomo* akan mengambil tumbuhan obat yang telah dipersiapkan dan melafalkan mantera atau doa untuk penyembuhan si sakit. Pada saat *bomo* telah selesai melafalkan mantera ataupun doa, maka tumbuhan obat itu akan diusapkan ke bagian yang sakit. Pengobatan *bualin* hanya menggunakan sekapur sirih sebagai syarat untuk berobat. *Bomo* membacakan mantera penyembuh di sekapur sirih dan kemudian di usapkan ke bahu kanan satu kali, bahu kiri satu kali dan terakhir di bahu kanan. *Bomo* akan melafalkan mantera penyembuh saat ia melakukan proses pengobatan. Sekapur sirih ini terdiri dari daun sirih, beras, kunyit, air, kapur dan *diat* (lilin).

Proses pengobatan *menghilangkan semangek*, tumbuhan obat disiapkan di satu wadah, setelah itu *dian* (lilin) dinyalakan dan *puasok* (bara api yang diberi gula). Kemudian si sakit duduk berhadapan dengan dukun, dukun mulai membacakan mantera pada wadah obat yang berisikan tumbuhan obat. kemudian dukun memutar wadah obat di atas *puasok* sebanyak tiga kali, setelah itu dukun memberikan obat kepada si sakit untuk digunakan dengan cara diusap ke seluruh badan.

Cara penggunaan obat *menghilangkan semangek*; Daun tangkal hitam dan daun jangau di iris kemudian di campurkan dengan air, setelah itu daun tersebut dibacakan mantera/doa. Daun obat itu akan digunakan oleh si sakit dengan cara diusapkan ke seluruh tubuh. Pada pengobatan sakit gigi, ada beberapa daun yang digunakan

yaitu: daun peladang, daun anak uso, daun kumpai, daun dingin-dingin dan beras kunyit. Semua dedaunan dan beras kunyit digabungkan pada satu wadah yang bersikan air. Tumbuhan obat disatukan dalam wadah tersebut dibacakan mantera/doa. Pada pengobatan sakit gigi tata cara pengobatan dan penggunaan obatnya berbeda dengan *menghilangkan semangek*. perbedaan tata cara yang dimaksud di sini, dukun yang mengobati langsung mengusapkan tumbuhan obat ke bagian pipi. Caranya diusapkan pada bahu kanan sekali, setelah nya bahu kiri sekali, kemudian ke bahu kanan dan terakhir akan diusapkan ke bagian pipi. Setelah proses usap selesai, dukun akan mengambil minyak *tanco* dengan jarinya dan diletakkan ke api lalu di oleskan ke pipi si sakit sebanyak tiga kali. Pada pengobatan untuk *menghilangkan batuk*, tata cara pengobatan dan penggunaan obat sama seperti pengobatan sakit gigi. Pada pengobatan *menghilangkan batuk* hanya digunakan satu tumbuhan yaitu daun sapu-sapu, daun sapu-sapu diletakkan di wadah berisikan air dan tidak ada tambahan tumbuhan lainnya.

*Bomo* akan melihat perkembangan penyakit pasien selama tiga hari. Jika selama tiga hari belum menunjukkan kesembuhan, maka *bomo* akan menyarankan untuk melanjutkan ke pengobatan selanjutnya yaitu *jejungkuh*. Kadang-kadang *bomo* juga menyarankan untuk pergi ke dokter<sup>8</sup> sebagai pertimbangan pada keluarga yang sakit. Keputusan apakah tetap melanjutkan *semah* atau ke tergantung ke pada si sakit. Jika pengobatan *bualin* tidak memberikan efek dan menyembuhkan sisakit, maka pengobatan akan dilanjutkan dengan *jejungkuh* atau *badikie*. Perbedaan *jejungkuh* dan *badikie* hanya di proses pengobatan, di da-

---

<sup>8</sup> *Bomo* menyarankan berobat ke dokter itu berbentuk pilihan, jika ingin melanjutkan pengobatan dengannya maka akan dilanjutkan ke tahap pengobatan selanjutnya. Jika pasien ingin melanjutkan pengobatan ke dokter maka *bomo* mengizinkan dan tidak melarang. Pengobatan kembali kepada pilihan pasien

lam pengobatan *jejungkuh* tidak memakai alat-alat untuk ritual seperti gendang (odok), dama (obor). Pada proses pengobatan *jejungkuh*, *jejungkuh* hanya menggunakan *semah*.

*Ketiga, Jejungkuh.* *Jejungkuh* adalah pengobatan dukun sakai, proses pengobatan *jejungkuh* akan di praktekkan apabila penyakit golongan yang tidak terlalu berat. Adapun cara pengobatan *jejungkuh*: dukun akan memberikan cincin perak (cincin serah), cincin akan dipakai oleh si-sakit pada pergelangan tangan dan diikat dengan tali. Setelah dipakaikan ke sisakit, dinamakan cincin semangat. Cincin semangat ini memiliki arti yang berisi kekuatan untuk melindungi si sakit dari makhluk gaib (*antu*). Cincin semangat yang memiliki kekuatan berasal dari dukun yang mengobati. Cincin tidak boleh dilepas dan tali yang melekat pada cincin tidak boleh terputus. jika terputus atau pun dilepas, maka si sakit akan bertambah parah sakitnya karena tidak ada lagi kekuatan yang melindungi si-sakit dari makhluk gaib (*antu*). Pengobatan *jejungkuh* tidak menggunakan alat-alat untuk ritual seperti gendang (odok), dama (obor). Pada proses pengobatan *jejungkuh*, *jejungkuh* hanya menggunakan *semah*.

*Semah* adalah syarat untuk berobat *badike*, di dalam *semah* berisikan: nasi masak 7 bungkus, nasi mentah (beras) 7, minyak tanco, ayam masak, ayam mentah, teras kayu (kayu yang sudah tumbang diambil sebagian kecil), sekapur sirih, 1 buah kemiri beserta kulit, paku satu buah, *tapung tawa*, daun jeruk diiris dan darah anak ayam. *Semah* akan dibentuk dari daun kapau dan dibuat anyaman-anyaman yang berbentuk rumah, burung, keris. Anyaman dibuat sesuai dengan permintaan *antu* yang diberitahukan kepada dukun. *Semah* memiliki bentuk yang berbeda-beda menurut tingkat keparahan penyakit si sakit, yaitu *balai sak antu ae*; *puan*; *balai teras*; *balai pengujuk*; dan *lancang*. Di dalam *semah* memiliki isi dan syarat berobat yang sama, seperti yang telah dijelaskan pada

pengertian *semah*. Jika penyakit itu adalah penyakit yang berat, yang tidak bisa diobati dengan medis maka bomo/dukun akan menyarankan ke pada keluarga si sakit untuk melakukan ritual pengobatan *badikie*.

*Ketiga, badikie.* *Dikie* adalah pengobatan yang dilakukan oleh bomo menggunakan alat ritual untuk mengobati orang sakit. Pengobatan dilakukan selama dua malam hingga tiga malam tergantung penyakitnya, dalam pengobatan *dikie* syarat untuk pengobatan tersebut yaitu *semah* dalam bentuk yang besar. Jika penyakit berat maka *bomo* akan meminta balai pengujuk sebagai syarat untuk pengobatan. *Badikie* adalah pengobatan yang dilakukan oleh bomo menggunakan alat ritual untuk mengobati orang sakit. Pengobatan dilakukan selama dua malam hingga tiga malam tergantung penyakitnya. Syarat pengobatan *dikie* dibagi dua yaitu *balai* dan *semah*. Jika penyakitnya berat maka bomo akan meminta balai pengujuk sebagai syarat untuk pengobatan dan jika penyakitnya tidak terlalu parah maka yang diminta *semah*.

*Balai pengujuk* dibuat berbentuk rumah yang berisikan nasi masak 7 bungkus, nasi mentah 7, minyak tanco, ayam masak, ayam mentah, teras kayu (kayu yang sudah tumbang sepotong), kapur sirih, buah kemiri beserta kulit, paku, tapung tawa, daun jeruk diiris dan darah anak ayam. Isi didalam balai pengujuk harus di penuh oleh keluarga yang sakit, agar dukun dapat memulai ritual pengobatan. Semua isi di dalam balai tidak boleh ada yang kurang dan tidak dapat diganti oleh apapun, karena jika ada yang kurang dan yang diganti. Maka *bomo* tidak akan mau untuk memulai ritual pengobatan.

Adapun cara pengobatan *dikie* adalah dukun akan memberikan cincin perak (cincin serah), cincin akan dipakai oleh si-sakit pada pergelangan tangan dan diikat dengan tali. Setelah dipakai kan oleh sisakit, maka akan dinamakan cincin semangat. Cincin semangat ini memiliki arti yang berisi kekuatan untuk melindungi si sakit dari

mahluk gaib (*antu*). Cincin semangat yang memiliki kekuatan berasal dari dukun yang mengobati. Cincin tidak boleh dilepas dan tali yang melekat pada cincin tidak boleh terputus. jika terputus atau pun dilepas, maka si sakit akan bertambah parah sakitnya karena tidak ada lagi kekuatan yang melindungi sisakit dari mahluk gaib (*antu*).

Bahan-bahan untuk *badike* adalah sebagai berikut; *pertama*, padi betih yaitu padi yang digonseng hingga berbentuk seperti *pop corn*, *betih* diletakkan di dalam piring/mangkuk yang terbuat dari seng dan disamping mangkuk tersebut diletakkan lilin (*dian*) yang terbuat dari sarang lebah 2 biji. Kemudian *betih* akan dilemparkan ke sekeliling rumah sambil melafalkan mantra seperti nyanyian yang mendayu-dayu dan sambil menari. *Betih* dilemparkan disekeliling rumah guna untuk pemanggil roh-roh yang berada disekitarnya.



Gambar 1. Padi *Betih*  
Sumber: Dokumentasi Pribadi 2021

*Kedua*, *concang tobu* adalah tebu yang telah dicincang sama daun nilam, digunakan untuk sebagai *puasok* (asap) untuk mengeluarkan asap. *Concang tobu* digunakan apabila tidak ada kemenyan, caranya hanya diletakkan diatas bara api.



Gambar 2. *Concan Tobu*  
Sumber: Dokumentasi Pribadi 2021

*Ketiga*, *dian* adalah lilin yang terbuat dari sarang lebah yang diolah menjadi lilin yang didalamnya berisikan kain. *Dian* sering digunakan disaat proses pengobatan oleh *bomo*, hal ini telah menjadi tradisi dalam proses pengobatan *bomo*. *Dian* memiliki ketahanan yang lama dari pada lilin biasa yang cepat mencair, setiap warga mempunyai *Dian* di rumah untuk pengobatan.



Gambar 3. *Dian*  
Sumber: Dokumentasi Pribadi 2021

*Keempat*, *dama* adalah alat ritual untuk proses pengobatan *badikie*, *dama* ini terbuat dari kulit kayu pudu. *Dama* digunakan saat proses pengobatan akan dimulai dengan cara dibakar, damar dibakar tanpa menggunakan minyak. Getah yang ada didalam *dama* mudah terbakar, saat *dama* terbakar hanya memiliki api yang kecil lama kelamaan api diatas *dama* akan mekar seperti bunga. Di saat *dama* terbakar barulah proses pengobatan *badikie* dilakukan.



Gambar 4. *Dama*  
Sumber: dokumentasi pribadi 2021

Kelima, *odok* adalah gendang yang digunakan untuk mengiringi proses pengobatan yang dilakukan *bomo*. *Odok* terbuat dari kulit kambing supaya memiliki suara yang bagus, sedangkan untuk kulit sapi memiliki kulit yang tebal dan keras. Di saat *odok* akan digunakan untuk mengiringi proses pengobatan, di dalam *odok* akan dimasukkan rotan agar memiliki suara yang nyaring dan enak didengar. Pemukul *odok* harus mengetahui ketukan-ketukan untuk mengiringi proses pengobatan *badikie* yang dilakukan *bomo*. Jika pemukul *odok* salah dalam ketukan, maka *bomo* akan mengingatkan agar memperbaiki ketukan yang salah.



Gambar 5. Odok  
Sumber: dokumentasi pribadi 2021

Peralatan yang dibawa dukun untuk ritual pengobatan adalah selendang berwarna merah (kain tudung), pisau yang terbuat dari kayu penago, tongkat, giring-giring dan panah.

Di lokasi penelitian tersebut, masih banyak ditemukan berbagai tanaman yang bisa dimanfaatkan untuk bahan obat-obatan. Tanaman obat tidak ditanami di perkandangan rumah warga, tetapi tanaman obat dibiarkan tumbuh sendiri nya di hutan adat yang dijaga bersama oleh masyarakat.



Gambar 6. Tumbuhan obat untuk proses pengobatan *bualin*

Sumber: Dokumentasi pribadi 2021

*Keenam*, daun-daun ini digunakan dengan cara diusapkan ke bagian tubuh yang sakit, setelah dibacakan mantra ataupun doa untuk penyembuhan. Pada gambar tersebut ada beberapa jenis daun yang dipercayai dapat menyembuhkan penyakit. Jika untuk mengobati sakit gigi ada tampung tawar yang berisikan beberapa daun, seperti daun peladang, daun anak uso, daun dingindingin, dan beras kunyit.

Proses ritual *badikie* adalah sebagai berikut; Pada hari pertama *bomo* akan melihat penyakit orang yang sakit kemudian ia akan meninggalkan *odok* (gendang) dan kain merahnya untuk si sakit. Malam kedua pengobatan *dikie balai pengujuk* atau *semah* akan diletakkan berseberangan dengan si sakit yang terbaring. *Dama* (obor) dinyalakan di dekat *balai* atau *semah*, kemudian *bomo* duduk di dekat perlengkapan dan seserahan tanpa menggunakan baju hanya menggunakan kain sarung. Dalam proses pengobatan *dikie*, *bomo* di bantu oleh dua penabuh *odok* (gendang) dan satu pendamping di dekat *bomo* untuk memberikan alat-alat yang diperlukan saat proses pengobatan.



Gambar 7. Prosesi pengobatan *badikie*  
Sumber: Dokumentasi Pribadi 2021

Disaat proses pengobatan dimulai *bomo* meletakkan kain merah diatas kepala nya (kain tudung), kemudian memegang pisau kayu dan giring-giring sebagai alat penyembuh yang digunakannya. Bomo mulai melafalkan mantra dengan diiringi *odok* (gendang) dan menari, ketika *odok* dipukul dengan ketukan yang kencang maka *bomo* akan menari sangat cepat. *Bomo* menari dan membunyikan giring-giring yang ada ditangannya sambil menyebarkan *beras betih* yang ada ditangannya ke penjuru rumah, setelah itu berhenti sesaat dan duduk bersila sambil melafalkan mantra, kemudian melanjutkan lagi ritual sambil menari dan melafalkan mantra. Ada hal yang membuat peneliti terheran-heran yaitu di saat *bomo* menangkap *semangek* (penyakit), disekeliling *bomo* sudah ada tiga bapak-bapak yang akan menahan *bomo* jika terjatuh. Ketika proses menangkap *semangek* ini berlangsung *bomo* pun terjatuh dengan kedua tangan yang saling menutup, ketiga bapak-bapak yang siaga tadi langsung membungkus tangan *bomo* dengan kain dan memangku *bomo* agar bisa terkendali. Pada saat *bomo* menangkap *semangek*, *bomo* pun kehilangan kesadaran (*trace*), ketika kesadarannya telah kembali maka *bomo* dilepaskan oleh ketiga bapak-bapak yang menahannya. *Semangek* yang dimaksud disini adalah penyakit yang bersarang ditubuh si sakit, ketika *bomo* menangkap *semangek* disitulah penyakit tersebut diangkat dan dibuang oleh *bomo*. Setelah selesainya proses pengobatan, semua peralatan *dikie* seperti *balai* atau *semah* dibuang di bagian belakang rumah dengan cara dihanyutkan di air yang mengalir. Semua proses pengobatan ini berlangsung sekitar stengah jam lamanya.

Bila si sakit tidak sembuh, maka keluarga si sakit dapat meminta *bomo* untuk mengadakan *dikie* kembali, kalau masih belum sembuh ketika telah dilakukannya *dikie*. Maka keluarga si sakit akan menyerahkan nasib si sakit, apakah akan sembuh atau meninggal. Bila penyakit yang di obati

*bomo* itu sembuh maka dilakukan proses mematikan obat.

### Pembahasan

Pengetahuan lokal suku Sakai tentang penyakit dan pengobatan mengaju kepada konsep *bioculture system* yaitu dimana masyarakat sakai memaknai kehidupannya sebagai bagian dari subsistem biocultural, terutama dalam kehidupan sehari-hari. Suku Sakai sebagai bagian dari *system biocultural* maka masyarakat Sakai dalam beraktivitas sehari-hari dipengaruhi oleh kondisi biologis dan mempertahankan *bioenvironment* sebagai bagian dari keberlanjutan ekosistem *biokultur*. Sebab itu, bagi Suku Sakai seluruh alur kehidupan sehari-harinya ditunjukan untuk keberlanjutan hidupnya sendiri sebagai subsisten guna mendukung *bioculture system*. Begitu juga dengan praktek pengobatan yang mengacu semua usaha untuk meningkat kesehatan. Orang Sakai melihat pengobatan bukan hanya pada praktek pengobatannya tetapi juga meliputi aktivitas kehidupan sehari-hari. Orang sakai membangun rumah dengan tujuan keamanan dan keselamatan, sehingga rumah Orang Sakai bertiang dan lantainya terbuka<sup>9</sup> yang mengatur pola rumah bertiang yang harus tinggi dan harus tersedia tempat balai *poangin* sebagai tempat bersalai. Dalam hal membuka hutan dan aktivitas lain di luar rumah, Orang Sakai mengatur tata krama berinterkasi dengan lingkungan, sebab jika melanggar akan keteguran hingga jatuh sakit.

---

<sup>9</sup> M.Yatim tokoh adat Sakai dulunya rumah di bangun memiliki lantai yang tinggi dan memiliki lorong dibawah nya (rumah panggung), rumah panggung dibangun supaya terhindar dari hewan buas maupun hewan lainnya dan masyarakat Sakai memiliki kebiasaan meludah karena memiliki radang tenggorokan. Lantai rumah panggung yang terbuat dari kayu diberi celah-celah kecil agar pasir yang kita bawa dan masih menempel bisa disapu kan melewati celah celah lantai tersebut.

Proses pengobatan pada suku Sakai merupakan satu rangkaian tahapan yang harus dilalui. Pelaksanaan pengobatan tidak bisa langsung ke tahap akhir, tetapi harus melalui tahap paling personal yaitu berobat sendiri yang dilakukan dan diramu sendiri obat-obatannya, kemudian melibatkan anggota keluarga sebagai pelaku pengobatan, jika belum juga sembuh dilanjutkan ke *bomo* juga melalui beberapa tahap, mulai dari tahap *bualin*, belum juga sembuh dilanjutkan *jungkul* belum juga sembuh, dilanjutkan *ber-dikie* belum juga sembuh diulangi *ber-dike* sampai tiga kali. Setelah *bualin*, *bomo* juga menyarankan ke pihak keluarga agar berobat ke dokter. Begitupun setelah *ber-dike* lebih dari satu kali dilaksanakan *bomo* memberi kesempatan kepada si sakit untuk berobat ke dokter ataupun ke tuan guru.

Uraian di atas, memberi satu gambaran bahwa praktek pengobatan di Suku Sakai berbeda konsepsi dengan tahapan yang dimaksud oleh Nasrudin di atas. Nasrudin pada bagian awal menyebutkan ada 4 tahapan praktek pengobatan dari irasional awal hingga ke rasional dan masing-masing tidak beririsan. Pada Suku Sakai praktek pengobatan merupakan satu rangkaian yang menggabungkan tumbuhan obat, magis dan ritual yang tetap memberi ruang untuk berobat ke dokter atau ke tuan guru. Aspek magis dipandang berperan sebagai penyebab penyakit, tetapi ruang pilihan rasional tetap terbuka diberikan *bomo* kepada si sakit.

Perubahan lingkungan sosial dan lingkungan hidup ikut berperan pada perubahan konstruksi masyarakat terhadap penyakit, pengobatan dan *bomo* (dukun). Otoritas magis sebagai penyebab penyakit sudah bersaing dengan otoritas rasional, dimana warga yang sakit tidak serta merta menjadi otoritas magis dalam hal ini *antu* sebagai otoritas tunggal penyebab penyakit. Penyebab sakit sudah dibagi menjadi dua, yaitu penyakit yang disebabkan oleh *antu* dan penyakit yang disebabkan bukan *antu*. *Bomo* bukan lagi otoritas tunggal sebagai

penyembuh penyakit, tetapi sudah hadir obat-obatan moderen yang beredar di masyarakat, pengobatan mandiri, dokter dan tuan guru.

Hasil penelitian ini melengkapi studi-studi tentang praktek pengobatan di suku Sakai, sebagaimana yang ditulis oleh Wulandari (et al., 2014) begitu juga Irawan, (2013) yang hanya fokus tanaman obat, begitu juga penelitian Taek (2020) yang membahas khususnya pengobatan malaria di Nusa Tenggara Barat dan Kristiyanto, dkk (2020) *snaps shoot* tentang etnomedisin di Kabupaten Sigi Sulawesi Utara, sebagaimana dibahas pada bagian awal. Terutama dalam memahami praktek pengobatan tidak hanya terfokus pada satu ritual saja, sebab proses pengobatan merupakan rangkaian ritual yang dilakukan secara bertahap yang tidak terpisahkan.

Studi ini juga memperlihatkan bahwa Suku Sakai di Dusun Subangan Asal terbuka terhadap perubahan dengan secara terbuka menerima kehadiran praktek pengobatan barat, baik oleh masyarakatnya maupun oleh *bomo*. *Bomo* secara terbuka memberi kesempatan kepada warga yang untuk memilih secara bebas untuk tetap berobat melalui *bomo*, ke dokter atau ke tuan guru. Bagi pengikut *Suluk* yang sudah bergelar khalifah berobat ke *bomo* dipandang *syirik* dan hanya berobat ke dokter. *Bomo* sendiri sudah menyesuaikan proses pengobatan *badike* dengan konsep *syirik* dalam Islam, sehingga ritual *bedike* yang mengarah ke *syirik* tidak dilaksanakan.

## KESIMPULAN

Tulisan ini menyimpulkan bahwa praktik pengobatan Suku Sakai di Dusun Sebanga Asal merupakan satu kesatuan yang terikat. Bahwa ritual *berdike* tidak mungkin dilaksanakan jika proses pengobatan mandiri, ritual *tetomeh*, *baulin* dan ritual *Jejungkuh*. Ritual *Badike* merupakan tahap terakhir pada praktek pengobatan Suku Sakai di Dusun Sobanga Asal. Peneliti yang hanya meneliti *badike* saja belum me-

madai untuk menjelaskan tentang praxeologi pengobatan di Suku Sakai. Selain itu, praktik pengobatan di Suku Sakai tidak hanya yang berbasis etnis saja, tetapi juga berlaku pengobatan modern dan pengobatan berbasis agama Islam yang dilakukan oleh tuan guru dari aliran *suluk*.

*Bomo* sebagai dukun yang berperan penting dalam proses pengobatan mulai dari *bualin* hingga *berdike* merupakan tokoh yang bersifat terbuka kepada pasiennya dengan tetap memberi pilihan berobat kepada si sakit, baik sebelum berobat maupun setelah berobat. *Bomo* selalu bertanya ke si sakit untuk memikirkan pilihannya apakah tetap ke *bomo*, ke dokter atau tuan guru. Begitu juga setelah melalui dua kali proses *berdike* tetapi si sakit belum juga sembuh maka kepada si sakit diberi kesempatan untuk melanjutkan pengobatannya ke dokter atau tuan guru. Sikap terbuka *bomo* ini menurut saya sebagai pilihan adaptif *bomo* terhadap perubahan ekosistem sosial yang semakin terbuka dan ekosistem lingkungan yang berubah.

Salah satu faktor yang mempengaruhi cara berpikir komunitas Suku Sakai Batin Sobanga sudah berinteraksi kepada masyarakat luas, berkerja di perusahaan swasta dan umumnya sudah berpendidikan. Salah satu pengaruh yang sangat penting adalah di komunitas ini sudah menerima sistem pengobatan barat. Obat-obatan sudah bisa ditemui di kenda-kenda lingkungan mereka dan peran dokter sudah diterima dengan baik sehingga waktu tunggu proses pengobatan di *bomo* lebih singkat untuk beralih ke khalifah ataupun ke dokter.

Hasi penelitian ini berkontribusi bidang studi Antropologi Kesehatan terutama dalam memahami pengobatan timur bahwa pada Suku Sakai pengobatan timur dan barat tidak dipertentangkan tetapi hadir secara bersamaan. Satu pengetahuan baru tentang proses pengobatan pada Suku Sakai adalah satu rangkaian yang saling mengikat dan tidak terpisahkan. Penelitian ini disarankan

untuk dilanjutkan untuk untuk mendalami informasi lebih mendalam, khususnya informasi adaptasi masyarakat dan *bomo* terhadap kehadiran pengobatan barat dan tuan guru.

### Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak - pihak yang sudah mendukung pada proses penelitian, penulisan dan publikasi tulisan ini, terutama kepada Prof. Dr. Pawennari Hijjang dari AAI Pusat, Pengurus AAI Pengda Riau, SKK Migas dan PT Chevron Indonesia – Pertamina Hulu Rokan yang telah mendukung pendanaan dan bimbingan selama proses penelitian dan penulisan .

### DAFTAR PUSTAKA

- Asril, A., Jamarun, N., Hamzah, H., Halilintar, M., & Saputra, T. (2020). Tari poang dan tari olang-olang pertunjukan ritual masyarakat Sakai di Kabupaten Bengkalis, Riau. *Mudra Jurnal Seni Budaya*, 35(2), 154–163.
- Creswell, J. W. (2015). *Penelitian Kualitatif & Desain Riset*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Foster dan Anderson. 1986. *Antropologi Kesehatan*. Jakarta: UI-Pres.
- Gyatri, I. (2019). Dikir, tradisi pengobatan suku Sakai, fieldnote perjalanan ke Sakai Duri diterbitkan di <https://www.researchgate.net> di Download tgl 23 Oktober 2021 jam 19.45 Wib
- Humaedi, M. A. (2016). *Etnografi Pengobatan; Praktik Budaya Peramuan & Sugesti Komunitas Adat Tau Taa Vana*. Lkis Pelangi Aksara.
- Irawan, Y. R. (2013). Pengetahuan tumbuhan obat dukun Sakai Desa Sebangar Duri Tiga Belas dan Desa Kesumbo Ampai Duri Kabupaten Bengkalis. *Biosaintifika: Journal of Biology & Biology Education*, 5(1).
- Ibo L.K, Arimurti S. D, (2019). Ethnobotanical study of Batak Toba sub-ethnic

- community in Martoba Village, Samosir District, North Sumatra Pros Sem Nas Masy Biodiv Indon *Volume 5, Nomor 2, Juni 2019 Hal 234-241* Doi: 10.13057/Psnmbi/M050216
- Kusumah D. (2017), Pengobatan tradisional orang Bugis-Makassar *Patanjala Vol. 9 No. 2 Juni 2017: 245 - 260*
- Kristiyanto J., Darmis, M., Mamosey, W. E., (2017). Budaya pengobatan etnomedisin di desa Porelea Kecamatan Pipikoro Kabupaten Sigi Sulawesi Tengah *Jurnal Holistik Vol. 13 No. 1 / Januari – Maret 2020 Hal 1-16*
- Kusumah D. (2017), Pengobatan Tradisional Orang Bugis-Makassar *Patanjala Vol. 9 No. 2 Juni 2017: 245 - 260*
- Kusumah, D. (2017). Pengobatan Tradisional Orang Bugis-Makassar. *Patanjala*, 9(2), 291783.
- Layali, K., Minawati, R., & Yusfil, Y. (2017). Tari olang-olang dalam ritual pengobatan suku Sakai di Kecamatan Minas, Kabupaten Siak. *Bercadik: Jurnal Pengkajian dan Penciptaan Seni*, 2(1).
- Malau, M. Y. (2017). Tetabuhan Odok dalam Upacara Dikir (Pengobatan) Suku Sakai di Kecamatan Kandis, Kabupaten Siak-Riau. Universitas Gadjah Mada.
- Nasrudin, J. (2019). Relasi agama, magi, sains dengan sistem pengobatan tradisional-modern pada masyarakat pedesaan. *Hanifiya: Jurnal Studi Agama-Agama*, 2(1), 42–58.
- Permana, S (2020) Etnoekologi; Pengetahuan, Pengelolaan dan Konservasi Alam Berbasis Masyarakat Lokal. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Permana, S (2020) Etnoekologi; Pengetahuan, Pengelolaan dan Konservasi Alam Berbasis Masyarakat Lokal. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Robinson, M. M., & Zhang, X. (2011). The world medicines situation 2011, traditional medicines: Global situation, issues and challenges. *World Health Organization, Geneva*, 1–2.
- Sumawardani, F., Widayatidan, S., & Wardhani, I. P. (2016). Rancangan Program Aplikasi Informasi Ramuan Etnomedisin Obat Tradisional Indonesia Berbasis Android. *Jurnal Ilmiah Komputasi*, 15(1), 71–82.
- Setditjen Farmalkes. (2012). Profil Kefarmasian dan Alat Kesehatan Tahun 2011. Jakarta, Kemeritan Kesehatan.
- Sukida, H. (2015) Sistem Medis Tradisional Suku Dayak dalam Kepercayaan Hindu Kaharingan Di Kota Palangkaraya, Provinsi Kalimantan Tengah *Dharmasmrti Vol. Xiii Nomor 26 Oktober 2015: 1 - 135*
- Take, M. M. 2020. Etnomedisin: Pengobatan Tradisional Malaria Masyarakat Tetun Di Timor Barat, Jakarta, Unwira Press.
- Wulandari, W., Fitmawati, F., & Sofiyanti, N. (2014). Eksplorasi pengetahuan tumbuhan obat etnis sakai di desa petani, Duri-Riau. Riau University.